

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP WACANA
RATU RUMAH TANGGA DALAM CERPEN INTAN PARAMADITHA**
Women Resistance toward a Discourse of The Queen of Household
in Paramaditha Intan's Short Stories

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon (024) 76744357, Faksimile (024) 76744358, Pos-el: eryagus75@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 April 2016—Direvisi Akhir Tanggal 9 Mei 2016—Disetujui Tanggal 9 Mei 2016)

Abstrak: *Tulisan ini membahas masalah resistensi perempuan terhadap konstruksi budaya yang telah dibumikan oleh kaum patriarkat dalam cerpen karya Intan Paramaditha yang berjudul "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Porselin Berpipi Merah Itu Pecah". Tujuan tulisan ini adalah menunjukkan dan mendeskripsikan resistensi yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap ke-mampuan konstruksi budaya patriarkat, khususnya tentang wacana ratu rumah tangga. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis. Hasil analisis terhadap cerpen ini adalah tokoh perempuan yang dimunculkan dalam cerpen ini merupakan bentuk perempuan yang selama ini terbungkam oleh sistem budaya yang dikonstruksi oleh kaum patriarkat. Teks digunakan oleh pengarang untuk meresistensi mitos ratu rumah tangga yang 'dibumikan' oleh kaum patriarkat.*

Kata-Kata Kunci: *resistensi, wacana, ratu rumah tangga.*

Abstract: *This study is discussing women's resistance against cultural construction that has been proposed by the patriarchal community in Intan Paramaditha's short stories: "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" and "Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah". This paper is aimed at showing and describing women's resistance against the established patriarchal culture construction, particularly on a discourse of women as the queen of the house. Descriptive method was applied in this study. The theory applied in this study was feminist literary criticism. The conclusion of the analysis on the two short stories was that a female character presented in these short stories was representing the women voice that had been silenced by a cultural system of patriarchal construction. Texts were employed by the author to resist against a myth of women as the queen of the house 'proposed' by the patriarchal community.*

Key Words: *resistance, discourse, queen of the household*

PENDAHULUAN

Meskipun materi atau bahan mentah sastra adalah fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial, sastra pada dasarnya merupakan sebuah ciptaan. Sastra merupakan sebuah kreasi pengarangnya dan bukan semata-mata sebuah imitasi atau tiruan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan Abrams (1976) *art is like a mirror*

menunjukkan bahwa karya sastra sebagai salah satu genre karya seni merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tempat karya sastra tersebut ditulis oleh pengarangnya (hlm. 31). Hal tersebut senada dengan pernyataan Damono (2010) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif. Pengarang melalui daya kreativitas dan imajinasinya

mengolaborasi kenyataan-kenyataan sosial yang muncul dalam masyarakat ke dalam karyanya. Melalui bahasa, daya imajinasi pengarang diramu dengan fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial (hlm. 1-2). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sastra menjadi sebuah media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Bagaimanapun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Karya sastra menampilkan keadaan masyarakat atau fenomena yang muncul di dalam masyarakat (Damono, 2010, hlm. 2). Salah satu keadaan masyarakat yang cukup menarik adalah masalah wacana perempuan yang diciptakan dan dikonstruksi sebagai sebuah budaya oleh kaum patriarkat.

Berbicara masalah patriarkat, persoalan gender tidak dapat dilepaskan begitu saja. Menurut Bhasin (2001) dalam kehidupan sosial, gender berhubungan dengan konsep patriarkat. Kata *patriark* secara harafiah memiliki arti kekuasaan ayah atau "*patriarch*" (kepala keluarga). Hal ini mengacu pada sistem sosial. Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama. Sehubungan dengan sistem sosial ini, diyakini (dijadikan ideologi) bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan sehingga perempuan sudah seharusnya dikendalikan (dikontrol) oleh laki-laki dan menjadi bagian dari properti laki-laki. Adanya model patriarkat ini menimbulkan wacana ketidaksetaraan relasi gender, sosial, ekonomi, dan politik (hlm. 26).

Ideologi patriarkat telah lama menjadi pondasi konstruksi sosial masyarakat. Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial. Laki-laki mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan.

Aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka. Nosi inilah yang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan atau bahkan penindasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat. Kehidupan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diyakini perempuan dianggap marginal sementara pengalaman laki-laki dianggap normatif (Sherry, 1988, hlm. 2).

Dalam karya sastra, wacana tentang perempuan dapat diinterpretasikan dari sudut pandang pengarang. Sudut pandang pengarang terhadap suatu persoalan ditampilkan melalui tokoh dan penokohan yang dimunculkan dalam karyanya. Peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut dapat digunakan untuk melihat wacana perempuan dalam kehidupan masyarakat. Wacana perempuan yang ada selama ini dirasakan membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga membuat perempuan menjadi ter subordinat. Sebaliknya, bagi laki-laki wacana tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan peran laki-laki sebagai pihak yang superior. Berbicara masalah peran antara laki-laki dan perempuan, persoalan gender tidak dapat dilepaskan begitu saja.

Cerpen-cerpen Intan Paramaditha yang terdapat dalam antologi *Sihir Perempuan*, misalnya, yang berjudul "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah", melibatkan tokoh hantu dalam melakukan resistensi terhadap konstruksi budaya patriarkat, khususnya wacana tentang perempuan. Tokoh hantu ditampilkan Intan Paramaditha dalam cerpen-cerpennya tidak sekadar untuk memunculkan atau menimbulkan suasana menyedihkan yang bertujuan untuk menghibur pembaca dengan mengeksploitasi ketakutan. Tokoh-tokoh hantu supernatural yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha dalam teks memiliki fungsi untuk mendobrak mitos atau wacana

tentang perempuan yang telah dikonstruksi oleh patriarkat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh supernatural yang muncul dalam cerpen-cerpen Intan Paramaditha dipergunakan sebagai media untuk mengomunikasikan pengalaman-pengalaman hidup perempuan dan melalui tokoh-tokoh supernatural teks menyuarakan suara perempuan yang termarginalkan serta terbelenggu oleh norma patriarkat. Pengarang menampilkan bagaimana sosok perempuan yang terepresi oleh norma patriarkat mencoba membebaskan diri melalui caranya sendiri.

Persoalan yang dibahas dalam tulisan ini adalah hal-hal apa sajakah yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap keamanan konstruksi budaya patriarkat tentang wacana ratu rumah tangga? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan resistensi perempuan terhadap keamanan konstruksi budaya patriarkat, khususnya tentang wacana ratu rumah tangga dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Porcelin Berpipi Merah itu Pecah".

Hal yang dapat dilakukan untuk menyosialisasikan persoalan kesadaran perempuan terhadap peran sosialnya adalah dengan cara memperkenalkan dan mendekatkan perempuan terhadap persoalan-persoalan pembagian peran sosial yang berimbang dan hal tersebut membutuhkan alat atau media yang mudah dan dapat dijangkau oleh kaum perempuan. Media yang dapat digunakan untuk menyosialisasikan masalah feminis adalah melalui karya sastra, dapat berupa prosa maupun puisi, khususnya kajian mengenai persoalan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang pada akhirnya mampu menggugah kesadaran perempuan terhadap peran sosialnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

perspektif yang beragam terhadap pembahasan karya-karya sastra Indonesia yang saat ini diramalkan oleh perempuan, terutama yang berhubungan dengan tema-tema yang lekat dengan kehidupan perempuan.

Sejak penerbitannya, antologi *Sihir Perempuan* kurang menyita perhatian peminat sastra terbukti dengan sedikitnya forum ilmiah yang membahas antologi ini. Budiman (2008) menyatakan bahwa miskinnya penerimaan tersebut disebabkan karya Intan Paramaditha jauh dari nuansa mengekspos masalah tubuh perempuan dan permasalahan seksualitas sehingga kurang asyik untuk dinikmati (hlm. 1). Namun demikian, buku tersebut pernah dibahas dalam acara Diskusi Buku *Sihir Perempuan* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok pada tanggal 8 Juni 2005.

Masih dalam tulisan yang sama, Budiman (2008) menyatakan bahwa oleh para pengamat, *Sihir Perempuan* dianggap memiliki perbedaan yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan karya-karya yang terbit pada periode yang sama. *Sihir Perempuan* memiliki kekuatan dalam hal sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Perspektif perempuan dijadikan pokok persoalan dalam cerpen-cerpennya. *Sihir Perempuan* tidak hanya mengangkat persoalan perempuan, melainkan juga memandang persoalan tersebut dari sudut pandang perempuan. Di samping itu, kumpulan cerpen tersebut juga memiliki ciri khas cerita gotik sehingga berbeda dengan cerpen-cerpen lain yang muncul pada masa itu (hlm.1).

Bramantio (2007) dalam tulisannya yang berjudul "Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam dalam *Sihir Perempuan*" menyatakan bahwa *Sihir Perempuan* hadir sebagai teks yang mencoba mengusung realitas keperempuanan yang dekat dengan kita, masalah-masalah

domestik yang jarang tersentuh bahkan terabaikan oleh hingar-bingar problematika publik. Masalah pemaknaan tanda-tanda yang muncul dalam *Sihir Perempuan* melalui proses konkretisasi untuk mengungkapkan makna teks secara keseluruhan menjadi pokok bahasan dalam tulisannya (hlm. 381-406). Namun, Bramantio tidak memberikan penjelasan lebih mendalam terkait masalah resistensi perempuan terhadap wacana rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilakukan.

Tulisan Dewi (2014) yang berjudul "Rara Mendut dari Sastra Lisan ke Sastra Tulis: Potret Perlawanan terhadap Kekuasaan" menyatakan bahwa tokoh perempuan Rara Mendut, dapat dijadikan potret atau cerminan protes sosial kelas bawah terhadap penguasa. Protes yang dilakukan oleh sosok yang inferior terhadap pihak yang dominan (hlm. 218-231). Tulisan ini lebih terfokus pada kajian bandingan, tetapi perlawanan Rara Mendut, tokoh perempuan, tidak begitu dalam dibahas. Ideologi teks mengenai perlawanan yang mewakili pihak inferior, perempuan, terhadap laki-laki, yang mewakili pihak dominan, tidak begitu jelas dipaparkan.

Nazurty (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Perjuangan Perempuan dalam Legenda Teluk Wang: Persepsi Gender" menyatakan bahwa dalam legenda *Teluk Wang* perempuan mendapatkan posisi yang strategis dan setara dengan laki-laki di ranah publik, baik itu dalam hal menata perekonomian maupun membangun kampung baru, dan dibekali ilmu kanuragan serta kepintaran yang sama oleh orang tua (hlm. 31-45).

Wahyuni (2013) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki kebebasan untuk memilih ternyata harus merasakan penderitaan dari hal yang dipilihnya. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari lingkaran patriakat sehingga pilihan mereka adalah menjadi perempuan yang

berada dalam lingkaran patriakat, meskipun perempuan harus tetap terluka dengan pilihan yang telah ditetapkan (hlm. 247-257).

Kajian ini berbeda dengan kajian-kajian yang terdahulu tersebut. Kajian ini menguraikan strategi teks dalam mendobrak permasalahan perempuan dengan menggunakan strategi pembalikan keadaan. Melalui strategi teks terlihat sudut pandang pengarang dalam menyuarakan suara perempuan dan menyikapi fenomena sosial tentang perempuan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah" karya Intan Paramaditha adalah teori kritik sastra feminis Soenardjati Djajanegara. Secara spesifik, teori kritik sastra feminis menggunakan pendekatan membaca sebagai perempuan "*reading as woman*".

Sumber dari segala bentuk penindasan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan adalah munculnya suatu pandangan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki perbedaan. Oleh kaum laki-laki, kaum perempuan dianggap sebagai kaum kelas dua di bawah kaum laki-laki. Esensi sosok yang dianggap sebagai manusia ada dalam diri laki-laki, bukan dalam diri perempuan. Hal seperti ini diungkapkan oleh Beauvoir (1953), yang menyatakan bahwa manusia yang selalu menjadi dirinya sendiri adalah laki-laki. Perempuan tidak pernah menjadi dirinya sendiri sehingga perempuan tidak pernah dianggap sebagai makhluk yang otonom. Hal inilah yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya (hlm. xviii-xix). Feminisme juga berusaha untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang kuat dan

kelompok yang lemah. Lebih jauh lagi gerakan feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2004, hlm. 186).

Di Barat, kritik sastra feminis dimulai sebagai suatu gerakan sosial pada masyarakat. Studi perempuan dianggap sebagai bagian dan paket dari agenda politik feminis, maka bagi kritikus sastra feminis, semua interpretasi bersifat politis, seperti yang diungkapkan oleh Basley & Moore via Hellwig (2003), bahwa pembaca feminis ikut serta dalam proses perubahan relasi gender. Hal itu dianggap sebagai salah satu wilayah dalam perjuangan demi perubahan (hlm. 9).

Lebih lanjut Hellwig (2003) menyatakan bahwa kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan, bagaimana suatu teks membahas relasi gender, dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaannya. Suatu teks sastra mengajak para pembacanya untuk memahami apa artinya menjadi perempuan atau laki-laki dan kemudian mendorong mereka untuk menyetujui atau menentang norma-norma budaya yang berlaku (hlm. 9).

Kritik sastra feminis menganalisis dan menilai karya sastra dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini tidak hanya tampak pada analisis dan evaluasi terhadap isi (fenomena kemanusiaan) yang terdapat dalam karya sastra, tetapi juga penggunaan bahasa, teknik pencitraan yang menggambarkan keadilan dan kesetaraan gender. Selain itu, dengan perspektif feminis para kritikus juga melakukan pembacaan, analisis, dan evaluasi kembali terhadap karya-karya yang ditulis oleh sastrawan, terutama sastrawan perempuan (Wiyatmi, 2015, hlm. 6).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkat (Rutven melalui Wiyatmi, 2015, hlm. 7). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender yang tergambar dalam karya sastra maupun posisi penulis perempuan dalam sejarah sastra yang berada dalam dominasi laki-laki (Nicholson melalui Wiyatmi 2015, hlm. 7).

Djajanegara (2000) membagi kritik sastra feminis menjadi enam. Pertama, kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ideologis tidak terlepas dari kaum wanita, terutama kaum feminis, yang memosisikan diri sebagai pembaca suatu karya atau membaca sebagai perempuan (*reading as woman*). Permasalahan pokok yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah stereotip wanita atau citra wanita yang dimunculkan dalam karya sastra. Hal ini digunakan untuk membongkar ideologi patriarkat yang sampai saat ini masih diduga mendominasi penulisan dan pembacaan terhadap suatu karya sastra. Selain itu, kritik sastra feminis ideologis juga mengkaji kesalahpahaman perempuan dan mencari sebab-sebab mengapa perempuan tidak pernah diperhitungkan dan selalu menduduki pihak yang inferior. Kedua, kritik sastra feminis gynokritik. Kritik sastra feminis gynokritik lebih menekankan pada pengkajian terhadap penulis-penulis perempuan. Sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan pun menjadi kajian kritik sastra feminis ini. Ketiga, kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis meneliti

tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Melalui kritik ini, kaum feminis ingin mengungkapkan bahwa kaum perempuan menjadi pihak yang tertindas dan menduduki kelas yang inferior karena perempuan tidak memiliki sarana produksi untuk menghasilkan materi. Keempat, kritik sastra feminis psikoanalitik mengkaji tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh perempuan. Kaum feminis meyakini bahwa dalam menulis perempuan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh yang ia ciptakan. Dengan kata lain, tokoh perempuan yang ada dalam karyanya adalah cermin penulisnya. Kelima, kritik sastra feminis lesbian hanya menelaah dan meneliti penulis dan tokoh perempuan. Keenam, kritik sastra feminis etnik, yang memfokuskan diri pada pembuktian keberadaan sekelompok penulis etnik dan karya-karyanya (hlm. 28-33).

METODE

Penelitian yang dilakukan terhadap kedua cerpen karya Intan Paramaditha adalah penelitian tinjauan pustaka. Metode analisis data dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga", dan "Sejak Boneka Porselin Berpipi Merah itu Pecah", khususnya terhadap tokoh perempuan. Hal itu dilakukan agar peneliti memiliki landasan atau dasar untuk mengidentifikasi bentuk resistensi yang muncul. Peristiwa-peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mengatasi peristiwa yang muncul dianalisis menjadi resistensi perempuan terhadap kemampuan konstruksi budaya patriarkat.

Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan wacana yang bersumber dari sumber data primer berupa cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Boneka Porselin Berpipi Merah itu Pecah" karya Intan Paramaditha. Cerpen tersebut merupakan bagian dari antologi

cerpen yang berjudul *Sihir Perempuan* yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Kata Kita di Jakarta. Data penelitian ini berasal sumber data primer, cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" dan "Sejak Boneka Porselin Berpipi Merah itu Pecah" karya Intan Paramaditha serta sumber data sekunder dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks, baik yang membahas antologi cerpen *Sihir Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam realitas sosial yang menganut konstruksi budaya hasil kaum patriarkat, perempuan selalu menjadi pihak yang subordinat. Dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan menempatkan kaum perempuan hanya memiliki peran dalam tataran ranah domestik. Norma yang berlaku dewasa ini hamil, melahirkan, menyusui, dan merawat serta menjaga anak adalah tanggung jawab perempuan. Atas nama tradisi dan kodrat, perempuan dipandang sewajarnya bertanggung jawab dalam arena domestik. Hampir semua kalangan masyarakat menyetujui bahwa perempuan mendapat kemuliaan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga hingga ibu rumah tangga mendapat gelar "ratu rumah tangga". Sebagai seorang ratu dalam kerangka patriarkat, perempuan mendampingi laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga perempuan sudah selayaknya mempertahankan nilai-nilai normatif sebagai layaknya ibu rumah tangga yang ideal, anggun, lembut, cantik, dan memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan rumah tangga yang sifatnya melayani segala kebutuhan suami dan anaknya. Dalam hal ini, posisi ibu dengan predikatnya sebagai seorang 'ratu' dipakai untuk melegitimasi patriarkat. Hal semacam itulah yang didobrak oleh cerpen Intan Paramaditha yang berjudul "Mak Ipah

dan Bunga-Bunga” dan “Sejak Boneka Porselin Berpipi Merah itu Pecah”.

Ratu Rumah Tangga adalah Sebuah Paksaan dari Konstruksi Budaya

Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” dan cerpen “Sejak Boneka Porselin Berpipi Merah itu Pecah” menggunakan narator tokoh perempuan aku. Tokoh aku memiliki peran sebagai istri Farid yang mendobrak wacana ratu rumah tangga. Cerpen ini menampilkan sosok perempuan yang melakukan pemberontakan terhadap norma-norma yang dibuat dan ditetapkan oleh patriarkat.

Tokoh aku digambarkan sebagai sosok perempuan yang berjuang untuk keluar dari tirani laki-laki. Dalam hal ini, tokoh aku mewakili sosok perempuan yang menggugat kemapanan dan kekuasaan sistem patriarkat yang ada di lingkungan keluarga suaminya. Norma ini menganggap bahwa pada dasarnya perempuan tidak dapat meninggalkan aktivitas kodratnya sebagai ratu rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan melayani suami di tempat tidur.

“Wong kota ‘ndak suka masak, ya?” tanya seorang perempuan gemuk yang kedua ujung kerudungnya disampirkan di kepala seperti handuk. Ia meremas-remas santan kelapa di antara kedua kakinya.

“Oh...hmm...tidak juga kenapa?” aku melirik.

“Lamo nian kau iris wortel itu. Sulit?”

Aku berusaha tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban. (Paramadhita, 2005, hlm. 62).

“Oh,” aku mendesah malas. “Yang lebih tidak kusukai adalah kalau orang ongkang-ongkang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur.” (Paramadhita, 2005, hlm. 67).

Sikap dan perilaku yang muncul dari tokoh perempuan dalam cerpen ini dapat diinterpretasikan bahwa norma patriarkat dengan wacananya menempatkan perempuan sebagai ‘ratu’ adalah sebuah pembodohan bagi kaum perempuan. Wacana tentang ‘ratu rumah tangga’ menempatkan dapur dan lingkup rumah sebagai kekuasaan perempuan sehingga aktivitas memasak menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan.

Tokoh perempuan aku dalam cerpen ini menganggap bahwa memasak adalah sebuah hobi. Karena bersifat hobi, memasak bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan. Jika memang seorang perempuan memiliki hobi memasak, maka ia boleh memasak sesuka hatinya, tetapi jika perempuan tidak memiliki hobi memasak, maka bukan sebuah dosa yang besar jika perempuan tidak mau memasak. Tidak peduli apakah itu perempuan desa atau perempuan kota sehingga seorang perempuan tidak akan dapat diidentikan lagi dengan urusan dapur dan segala macam persoalannya.

Hal tersebut adalah sebuah usaha untuk meresistensi dan mendekonstruksi sesuatu yang telah mapan dan berlaku di dalam masyarakat. Sama halnya dengan falogosentrisme yang mengutamakan kemapanan dalam pola pikiran dan sistem patriarkat. Kemapanan tersebut dibongkar oleh cerpen ini dengan menghadirkan usaha untuk mengubah kemapanan yang sudah ada dengan menampilkan alternatif subjektif tokoh perempuan, yaitu memasak bukanlah kewajiban perempuan, melainkan sebuah hobi. Usaha resistensi dan dekonstruksi tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban.” (Paramadhita, 2005, hlm. 62).

Perlawanan terhadap norma seorang perempuan harus melayani suami juga diperlihatkan dalam cerpen ini. Tokoh aku tidak senang dengan apa yang dilakukan oleh suaminya, sementara ia sibuk di dapur, suaminya hanya ongkang-ongkang kaki dan merokok di beranda rumah bersama-sama dengan laki-laki yang lainnya. Keinginan tokoh aku adalah adanya pembagian peran yang berimbang, bukan peran yang *njomplang* yang memberatkan dan menempatkan perempuan di pihak yang tereksploitasi dan termarginalkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan "Oh," aku mendesah malas. "Yang lebih tidak kusukai adalah kalau orang ongkang-ongkang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur." (Paramaditha, 2005, hlm. 67).

Bagi tokoh aku, posisi perempuan dalam perkawinan dibentuk oleh sistem yang membelenggu dan kejam untuk perempuan. Pikiran tokoh aku yang sarkastis terhadap perkawinan ini terbentuk dari pengalaman ketika ia berada di lingkungan keluarga suaminya.

"Awak pengantin baru," celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. "Baru belajar!" "Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi!" (Paramaditha, 2005, hlm. 62).

Dari dialog itu terlihat bahwa perempuan hanya dijadikan mesin produksi anak untuk meneruskan garis keturunan. Hal tersebut seolah-olah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan istri terhadap suami sebagai bentuk nyata sebuah pelayanan dan pengabdian diri. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah mesin produksi anak sehingga dituntut untuk memberikan keturunan tanpa ada alasan menundanya. Salah satu tolok ukur perempuan sukses dalam rumah tangga adalah jika perempuan mampu memberikan anak

sehingga garis keturunan laki-laki tidak akan terputus.

Perempuan akan menjadi seorang ratu rumah tangga jika ia memiliki rakyat, yaitu anak. Anak adalah rakyat dan suami adalah raja. Seorang ratu yang baik adalah sosok ratu yang senantiasa harus memikirkan kesejahteraan rakyatnya dan rajanya dengan cara penyerahan diri untuk melayani dan mengabdikan diri kepada rakyat dan raja. Jadi, perempuan yang menjadi seorang ratu rumah tangga adalah perempuan yang menyerahkan dirinya untuk mengabdikan diri dan melayani suami serta anak-anaknya.

Menurut anggapan tokoh aku, menjadi istri yang patuh, melayani suami, dan menjadi budak di rumah tangga, tidak membuat perempuan diakui keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan peristiwa berikut ini

"Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja kecil. Demikianlah mereka ingin memajangkan. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur. Kudengar salah seorang tua berkomentar kagum ..." (Paramaditha, 2005, hlm. 63).

Tokoh aku menganggap keberadaan dirinya hanyalah sebuah benda hiasan yang dipajang dan dipamerkan kepada setiap orang. Seorang perempuan menyandang predikat sebagai seorang istri yang baik karena telah melakukan kewajiban sebagai seorang istri yang baik dengan melakukan pelayanan terhadap suami.

Keadaan lain yang membuat pemikiran tokoh aku sarkastis terhadap perkawinan adalah pada saat ia melihat bagaimana perempuan-perempuan dengan sukarela berada di dapur bercampur dengan pengapnya asap, sedangkan laki-laki mengobrol di teras. Hal ini adalah basis kultural yang merupakan hasil perluasan dari konstruksi seksualitas

perempuan yang berimplikasi pada proses disposisi dan relasi gender yang timpang. Budaya patriarkat yang *phallocentris* memberikan *privilege* laki-laki pada posisi superior dan inferior pada perempuan. Keinferioran inilah yang membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Perempuan selalu akan mengikuti konstruksi budaya yang sudah ada dan telah membumi meskipun konstruksi budaya itu lebih banyak merugikan perempuan daripada menguntungkan perempuan. Oleh karena itu, pada saat perempuan harus berjibaku di dapur dan laki-laki dengan enaknya duduk-duduk menanti untuk dilayani, itu adalah sebuah hasil konstruksi budaya yang dibumikan oleh laki-laki. Oleh karena sudah membumi, akhirnya konstruksi budaya itu bergeser kepada sebuah keyakinan bahwa hal tersebut merupakan kodrat atau garis hidup yang memang harus dijalani oleh perempuan. Sudah menjadi sebuah kewajiban jika perempuan harus melayani laki-laki dan laki-laki menduduki posisi yang dilayani.

“Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda.

...

Kebahagiaan komunal didapat dari menyiapkan makanan melimpah yang dimasak di kualik-kualik raksasa.” (Paramaditha, 2005, hlm. 61-62)

“Sekalian antar ini ke depan,” Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. “Mang Dayat la datang.” (Paramaditha, 2005, hlm. 63).

Kutipan tersebut memperlihatkan dua keadaan yang sangat kontras menyangkut kedudukan perempuan dan laki-laki. Di satu sisi perempuan harus bekerja keras di dapur, di sisi lain laki-laki

dengan santai dan enaknya *ongkang-ongkang* kaki di teras sambil merokok dan dilayani oleh perempuan. Hal tersebut muncul dan berakar dari pandangan yang universal bahwa laki-laki secara alamiah memiliki sifat yang agresif sedangkan perempuan bersifat pasif dan submisif yang menempatkannya pada *sex provider*, laki-laki adalah pihak yang dilayani dan perempuan adalah pihak yang melayani. Konsep melayani dan dilayani muncul karena adanya relasi kuasa. Laki-laki memberi dan perempuan menerima atau diberi. Dalam konstruksi masyarakat pihak yang memberi akan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada pihak yang diberi. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika yang memberi dilayani oleh yang diberi.

Namun, dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana sikap golongan perempuan tua yang senang dengan peranan dan kedudukan yang diberikan laki-laki kepada mereka. Mereka adalah golongan perempuan normatif yang berbahagia dengan kondisi yang sudah ada. Mereka dapat bercanda, bergosip, dan tertawa. Pengarang menyebutnya secara eksplisit dengan istilah “kebahagiaan komunal yang didapat” (Paramaditha, 2005, hlm. 62). Perkawinan adalah sebuah lembaga yang merampas kebebasan perempuan dalam bereksistensi. Perempuan dengan sukarela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, kemapanan, dan kepuasan dalam berumah tangga

Tampaknya ideologi yang muncul dalam teks ini adalah bahwa patriarkat sebagai suatu sistem tetaplah kokoh dan mapan karena diwariskan secara terus menerus oleh generasi selanjutnya dan secara tidak langsung perempuan juga memiliki peran dalam mengokohkan sistem tersebut dengan cara mewariskan pola-pola yang dibentuk patriarkat kepada perempuan generasi muda. Dalam cerita pendek ini, tokoh aku sebagai

feminis tidak kalah dan tidak menang. Dia masih terus melanjutkan perjuangannya. Permintaan maaf Farid terhadap tokoh aku memang merupakan simbol kekalahan atribut-atribut patriarkat. Namun, masih ada laki-laki generasi tua yang senang dengan kekuasaan atas perempuan yang dimilikinya secara turun-temurun. Golongan laki-laki tersebut akan terus melestarikan dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi muda. Dengan demikian, sistem patriarkat tidak akan pernah kalah, sistem tersebut diwarisi dan dilanjutkan oleh generasi penerus.

Perlawanan tokoh perempuan terhadap kemapanan konstruksi budaya patriarkat tentang wacana ratu rumah tangga dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" menunjukkan bahwa ada suatu hal yang diperjuangkan oleh Intan Paramaditha melalui karya yang diciptakannya. Keinginan tokoh perempuan dalam cerpen "Mak Ipah dan Bunga-Bunga" mencapai sebuah kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender merupakan wujud dari sebuah gerakan yang bertujuan menggugat kemapanan pemikiran konvensional. Pemikiran yang selama ini telah menempatkan perempuan pada sisi gelap dan menempatkan perempuan dalam posisi yang terpresi atau tertekan karena harus mengikuti sejumlah norma yang dibuat dan ditentukan oleh laki-laki. Hal itu juga menjadi penyebab berkembangnya pemahaman tentang posisi perempuan yang sangat bias gender dalam masyarakat. Perempuan menjadi *second class*.

Melalui tokoh perempuan yang ditampilkan dalam "Mak Ipah dan Bunga-Bunga", Intan Paramaditha menggugah pembaca untuk mengetahui sisi perempuan yang selama ini tidak terjamah. Intan Paramaditha menghadirkan wacana perempuan melalui perjuangan tokoh perempuan untuk menguak tabir yang

selama ini dipandang dari kejauhan. Permasalahan yang selama ini tidak mendapatkan perhatian dari kaum laki-laki.

Menjadi Ratu Rumah Tangga adalah Sebuah Pilihan

Wacana tentang ratu rumah tangga ditemukan juga dalam cerpen "Sejak Porcelain Berpipi Merah itu Pecah" (SPB MiP). Cerpen SPB MiP menggunakan sudut pandang impersonal. Sudjiman (1991) menyatakan bahwa sudut pandang impersonal adalah sebuah teknik cerita yang menempatkan pengarang dalam posisi sama sekali berdiri di luar alur cerita. Ia sama sekali tidak terlibat dengan konflik atau peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Namun demikian, pengarang menduduki posisi sebagai sosok yang serba tahu (*author omniscient*), serba melihat, dan serba mendengar. Pengarang dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh (hlm. 76). Narator dalam cerpen ini berada di luar alur cerita. Ia hanya mengisahkan kehidupan sepasang suami istri di usia tuanya tanpa ada anak yang hadir di tengah-tengah mereka. Dengan serba tahunya, narator bercerita tentang aktivitas keduanya dalam mengisi hari-hari mereka. Narator juga mengisahkan bagaimana suasana hati tokoh pada saat barang yang sangat mereka cintai rusak.

"...yang membuat hati bapak dan ibu merasa teriris-iris adalah nasib Yin Yin yang harus terpecah-pecah. Kalau saja Yin Yin dicuri orang mungkin luka hati mereka tidak terlalu dalam. Setidaknya tubuhnya utuh. Mungkin seorang kaya raya akan membelinya dari si pencuri, lalu menjadikannya dekorasi di rumah bergaya baroque dengan lantai marmer. Setidaknya itu lebih baik daripada melihatnya terjamah, rusak, terabrak-abrik" (Paramaditha, 2005, hlm. 107-108).

Dalam cerpen SPBMiP, kekokohan sistem patriarkat yang menempatkan perempuan sebagai ratu rumah tangga sangat terlihat. permasalahan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah sangat mengakar. Perbedaan tersebut berlaku karena norma dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Norma dan budaya tersebut dianut dan dijalankan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya. Norma yang mengarah pada pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini adalah suami dan istri, menyebabkan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan, istri, untuk keluarganya dianggap sebagai sebuah kewajiban yang muncul karena kodrat sehingga pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak harus mendapatkan penghargaan. Hal tersebut yang ingin didobrak oleh cerpen ini. Strategi yang digunakan teks untuk mendobrak hal tersebut adalah dengan cara menunjukkan kekuatan dan kemampuan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Hal yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam cerpen ini adalah memilih menjadi ibu rumah tangga. Menjadi ibu rumah tangga adalah bentuk kekuatan dan kemampuan perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ibu tidak ingin tetangga tahu mereka kekurangan uang untuk renovasi, maka ia berinisiatif untuk mempercantik rumahnya. (Paramaditha, 2005, hlm. 103).

“Ibu seperti layaknya penguasa, tidak akan masuk kamar sebelum mengadakan inspeksi pada seluruh anggota kerajaan; meja, kursi, panci, jembangan” (Paramaditha, 2005, hlm. 106).

Menjaga kerapian rumah dan perabotan rumah tangga agar rumah tidak terkesan rusak dan jelek, memelihara perabotan rumah tangga agar bagus dan indah menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk berperan sebagai ibu rumah tangga bukanlah perempuan yang lemah. Melalui pilihan hidupnya tersebut, perempuan mampu mengaktualisasikan diri melalui hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dalam cerpen ini adalah sosok perempuan yang mampu menjaga harkat dan martabat laki-laki yang tidak produktif lagi dalam menghasilkan uang.

Pelayanan perempuan terhadap laki-laki, dalam hal ini adalah istri terhadap suami, tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pelayanan perempuan terhadap suami sebenarnya adalah sebuah kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan tetap memiliki peran dan aktivitas di rumah pada saat laki-laki sudah tidak berdaya. Dalam hal ini, bukan perempuan yang menggantungkan diri kepada laki-laki, melainkan laki-laki yang menggantungkan dirinya kepada perempuan. Dari hal-hal yang kecil sampai hal yang besar, laki-laki dalam cerpen SPBMiP tidak dapat terlepas dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Ibu tetap menjalankan rutinitasnya sehari-hari dengan teliti. Menyeduh minuman di pagi hari. Kopi hitam untuk bapak dan teh untuk dirinya sendiri.

...

Usai memasak ia akan menggosok noda pada piring kotornya hati-hati, lalu mengelapnya dengan penuh tekanan sampai berderit.

Sedangkan Bapak, Bapak tetap sarapan dengan membaca korannya. Persis seperti dalam buku-buku sekolah dasar. Di siang hari ia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya.” (Paramaditha, 2005, hlm. 105).

Tokoh perempuan, Ibu, dalam cerpen SPBMIP sangat menikmati segala sesuatu yang telah ia lakukan untuk keluarganya. Ia tidak pernah protes dan menggugat sang suami. Ibu dalam cerpen ini adalah gambaran seorang perempuan super yang mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi keputusan dan pilihan hidupnya. Namun, pandangan masyarakat telah mengkonstruksikan apa yang dilakukannya adalah sebuah bentuk gambaran seorang perempuan yang dikonstruksi oleh tatanan budaya di bawah pengaruh sistem patriarkat sehingga hal-hal yang dilakukan tidak perlu diapresiasi. Hal tersebut secara tersurat dinyatakan secara langsung oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini.

“Selagi mengaduk ia melihat ke dalam pekatnya kopi. Hangat dan mengkilat. Tapi selalu ada yang mengendap di bawah sana. Sesuatu yang gelap, hitam menggumpal.” (Paramaditha, 2005, hlm. 104)

Frasa *hangat dan mengkilat* adalah simbol keikhlasan dan kenyamanan perempuan, tokoh Ibu, dalam melaksanakan tanggung jawabnya atas pilihan yang telah diambilnya. Hal tersebut merupakan sebagian hasrat terbesar seorang perempuan untuk berhasil atas pilihan hidup yang telah ditentukannya sendiri. Di sisi lain, frasa *gelap, hitam menggumpal* merupakan simbol norma patriarkat yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh perempuan untuk keluarganya dianggap sebagai kodrat, yaitu perempuan dilahirkan memang untuk melayani laki-laki dan anak-anaknya sehingga apa yang telah dilakukan oleh perempuan adalah sebuah hal yang biasa dan tidak perlu mendapatkan apresiasi.

Dua hal yang bertolak belakang tersebut memiliki kaitan yang erat dengan Ibu. Ibu menginginkan mendapatkan

kebahagiaan hidup atas apa yang telah dilakukan untuk keluarganya. Akan tetapi, Ibu juga menyimpan kekecewaan terhadap norma masyarakat yang menganggap menjadi ibu rumah tangga bukanlah sebuah pilihan bagi perempuan, melainkan sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang perempuan.

Hal yang ingin didobrak cerpen ini adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga bukanlah sebuah kodrat. Namun, ini adalah sebuah pilihan perempuan untuk mendapatkan dan merasakan kebebasan individu dan bakatnya secara penuh. Oleh karena itu, perempuan yang melakukan pekerjaan ini sudah seharusnya dipahami, dihargai, dan dihormati, baik oleh laki-laki maupun kaum perempuan. Cerpen SPBMIP mengungkapkan bahwa perempuan yang memilih dapat tetap dikatakan sebagai seorang perempuan yang memiliki eksistensi diri. Sebab, memiliki pilihan nyata yang didasari oleh kesamaan kesempatan adalah hal yang paling penting untuk menunjukkan eksistensi diri.

Berbeda dengan cerpen “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, dalam cerpen “Sejak Porselin Berpipi Merah itu Pecah” isu mengenai perempuan tidak diangkat secara menggebu-gebu penuh dengan perjuangan yang frontal. Permasalahan perempuan diangkat melalui kesunyian gelap yang mencemaskan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari tekanan. Perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan dan menjadi apa. Memilih menjadi ibu rumah tangga bukanlah sebuah kekalahan terhadap konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum patriarkat dan bukanlah bentuk kepasrahan perempuan terhadap kondisi sosial yang ada. Namun, ini adalah usaha untuk membalik keadaan. Dengan pilihan yang sudah dipilih, kaum perempuan harus bersifat lebih kuat dan agresif sehingga ia akan terlatih, tersosialisasi, dan termotivasi untuk menjadi atau

menuju ke individu yang selalu menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah menjadi pilihannya.

Ideologi yang ingin disampaikan oleh teks adalah perlawanan terhadap konstruksi budaya yang dibuat oleh laki-laki tidak selamanya harus dilakukan secara frontal. Melalui cerpen ini, penulis ingin menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk melakukan aktivitas di ranah domestik tanpa adanya tekanan bukanlah perempuan yang lemah. Perempuan yang menjatuhkan pilihan pada hal tersebut adalah perempuan yang memiliki tingkat kreativitas luar biasa yang belum tentu dimiliki oleh kaum laki-laki. Mereka dapat mengerjakan berbagai pekerjaan dalam satu profesi yaitu ibu rumah tangga. Dalam satu profesi, seorang ibu rumah tangga mengerjakan pekerjaan secara bersamaan sebagai seorang pendidik (guru, dosen), peneliti, psikolog, manajer, akuntan, dan agamawan. Multiprofesi inilah yang membuat kaum perempuan dapat lebih cerdas dengan menjadi seorang ibu rumah tangga. Perempuan menjadi lebih hebat daripada laki-laki karena hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perlawanan perempuan terhadap norma patriarkat yang muncul dalam cerpen "Sejak Porse-Lin Berpipi Merah itu Pecah" cenderung tertutup, sunyi, diam, dan cenderung bersifat batiniah.

SIMPULAN

Perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang diinginkan. Menjadi seorang ibu rumah tangga ataupun berusaha untuk merestorasi peran ibu rumah tangga adalah pilihan yang dapat diambil oleh perempuan. Pilihan untuk menjadi ratu rumah tangga bukanlah kekalahan dan kepasrahan perempuan terhadap konstruksi patriarkat. Memilih menjadi ratu rumah tangga adalah

perwujudan bahwa perempuan dapat menjadi dirinya sendiri. Ketika perempuan menolak untuk menjadi ibu rumah tangga, pilihan tersebut bukanlah bentuk kemenangan perempuan terhadap konstruksi budaya patriarkat. Pilihan itu juga menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi dirinya sendiri. Intinya, dalam menyikapi fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, perempuan harus menjadi diri sendiri sehingga perempuan tidak akan selalu menjadi objek, melainkan menjadi subjek. Tidak ada lagi istilah inferior dan superior

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1976). *The mirror and the lamp*. London: Oxford University Press.
- Bhasin, K. (2001). *Memahami gender*. (Hussein, Moh. Zaki, penerjemah). Jakarta: Teplok Press. (Karya asli terbit pertama tahun 2000)
- Bramantio. (2007). Suara-suara perempuan yang terbungkam dalam Sihir Perempuan. Dalam *Tamsil zaman citra: Bunga rampai pemenang sayembara kritik sastra DKJ*, 381-406. Jakarta: DKJ.
- Budiman, M. (2008). Sihir yang membebaskan demistifikasi perempuan patriarki dalam sihir perempuan. Diperoleh tanggal 10 Januari 2016 dari http://www.fib.ui.ac.id/index-1.php?id=view_news&ct_news=133
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Editum.
- Beauvoir S.d. (1992). 'The second sex'. Dalam Magie Humm (Ed.), *Feminism a reader*, 44-50. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Dewi, T.K.S. (2014). Rara Mendut dari sastra lisan ke sastra tulis: Potret perlawanan terhadap kekuasaan. *Atavisme*, 17(2), 218-231.

- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hellwig, T. (2003). *In the shadow of change: Citra perempuan dalam sastra Indonesia*. (Farikha, R.I., penerjemah). Jakarta: Desantara. (Karya asli pertama terbit tahun 1994).
- Nazurty. (2015). Perjuangan perempuan dalam legenda Teluk Tang: Persepsi gender. *Metasastra*, 8(1), 31-45.
- Paramaditha, I. (2005). *Sihir perempuan*. Jakarta: Kata Kita.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sherry, R. (1998). *Studying women writing: An introduction*. Singapore: Colset Private Ltd.
- Sudjiman, P.(1991). *Memahami cerita rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, D. (2013). Perempuan dengan segala luka dalam kumpulan cerpen "Suatu Hari Bukan di Hari Minggu". *Atavisme*, 16(2), 218—231.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik sastra Indonesia*. Yogyakarta: Interlude.